

# HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN DISIPLIN SEKOLAH PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM

Roro Budi Wiratih, Imam Setyawan\*  
rorodiwiratih@gmail.com, imamsetyawan@gmail.com

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan disiplin sekolah pada siswa SMP Islam. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang membangun individu secara utuh untuk menghadapi dan memecahkan permasalahan yang ada serta untuk menilai bahwa kehidupan ini lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Disiplin sekolah adalah kemampuan siswa dalam menjalani nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, kepatuhan, dan ketertiban dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan yang ada di lingkungan sekolah.

Populasi target dalam penelitian ini yaitu semua siswa kelas VII, VIII, IX SMP Islam. Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VII, VIII, IX SMP Islam Hidayatullah dan SMP Islam Nurus Sunnah. Sampel penelitian adalah siswa kelas VII, VIII, IX SMP Islam Nurus Sunnah sebanyak 110 siswa yang diambil dengan menggunakan teknik sampling *cluster sampling*. Pengumpulan data menggunakan dua buah skala psikologi yaitu Skala Kecerdasan Spiritual (31 aitem valid,  $\alpha = 0,894$ ) dan Skala Disiplin Sekolah (19 aitem valid,  $\alpha = 0,861$ ). Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,708$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti diterima, yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan disiplin sekolah. Semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi disiplin sekolah, demikian pula sebaliknya.

**Kata kunci:** Kecerdasan Spiritual, Disiplin Sekolah, Siswa SMP Islam

\*Penulis, Penanggungjawab

**THE RELATIONSHIP OF SPIRITUAL INTELLIGENCE  
WITH SCHOOL DISCIPLINE AT THE ISLAMIC  
JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS**

Roro Budi Wiratih, Imam Setyawan\*  
rorodiwiratih@gmail.com, imamsetyawan@gmail.com

**FACULTY OF PSYCHOLOGY  
DIPONEGORO UNIVERSITY**

**ABSTRACT**

This study is to determine the relationship between the spiritual intelligence with school discipline at the Islamic Junior High School students. Spiritual intelligence is the ability to build every single person to face and solve any problem happens and to realize that this life is much more valuable compared to others. School discipline is the students ability to live the values of obedience, loyalty, conformity, and the orderliness to adapt to the existing demands in the school environment.

The target population in this study are all students of class VII, VIII, IX of Islamic Junior High School. Population affordable in this study were all students of class VII, VIII, IX of Hidayatullah Islamic Junior High School and Nurus Sunnah Islamic Junior High School. The samples were students of class VII, VIII, IX of Nurus Sunnah Islamic Junior High School as much as 110 students were taken using cluster sampling technique. Collecting data using two psichology scales namely Spiritual Intelligence Scale (31 item valid,  $\alpha = 0.894$ ) and School Discipline Scale (19 item valid,  $\alpha = 0.861$ ). The results showed that correlation coefficient  $r_{xy} = 0.708$  and  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ).

These results indicate that the hypothesis which proposed by researcher is accepted, which there is a positive and significant relationship between spiritual intelligence with school discipline. The higher student have spiritual intelligence the higher they will be in school discipline, and vice versa.

**Key words :** Spiritual Intelligence, School Discipline, Students of Islamic Junior High School

*\*) responsible author*

## PENDAHULUAN

Sekolah dipahami sebagai lembaga pendidikan formal. Di tempat inilah kegiatan belajar mengajar berlangsung, ilmu pengetahuan diajarkan dan dikembangkan kepada anak didik. Para guru dan siswa terlibat secara interaktif dalam proses pendidikan. Proses tersebut meliputi kegiatan pendidikan, pembelajaran dan latihan. Kegiatan mendidik mengarah pada peningkatan dan pertumbuhan afektif (sikap) yang terdiri dari moral, etik, spiritual dan perilaku positif (Tu'u, 2004, h.1).

Tu'u (2004, h.13) menjelaskan bahwa perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga dan sekolah. Sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa. Tu'u lebih lanjut menjelaskan sekolah yang menekankan perencanaan dan implementasi disiplin akan berdampak besar bagi perkembangan perilaku dan prestasi siswa. Sebaliknya, sekolah yang kurang menekankan perencanaan dan implementasi disiplin akan banyak ditemukan siswa yang bermasalah dalam perilaku sehingga prestasinya pun kurang mengembirakan.

Budaya disiplin di dunia pendidikan Indonesia juga belum sepenuhnya terwujud. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa survei yang dilakukan. Hasil survei yang dilakukan pada bulan Juni 2002 di Surabaya menunjukkan bahwa 59,6% siswa pernah membolos, sisanya 40,6% menyatakan tidak pernah membolos. Pernyataan siswa mengenai alasan dibalik perilaku membolos cukup beragam seperti karena malas, ada keperluan, guru yang tidak enak dalam

mengajar, jam pelajaran kosong, mencari perhatian. Hasil survei lainnya yang dilakukan Modernisator dan Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti pada bulan Oktober sampai Desember 2012 terhadap pelajar tingkat SMP-SMA di DKI Jakarta yang merokok hasilnya cukup besar, 31,3% siswa sudah menjadi perokok aktif. Hasil survei yang lebih memprihatinkan didapatkan dari Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) tahun 20012, yaitu sebanyak 62,7% remaja SMP/SMA mengaku sudah pernah melakukan hubungan seks pranikah dan yang lebih memprihatinkan lagi sebanyak 21,2% dari siswi-siswi tersebut mengaku pernah melakukan aborsi secara ilegal.

Hurlock (2006, h.82) mengemukakan bahwa disiplin merupakan seseorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Menurut Soengeng Prijodarminto (dalam Tu'u, 2004, h.31) disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan, dan pengalaman. Hal serupa juga dikemukakan oleh Unaradjan (2003, h.4) bahwa disiplin adalah upaya yang sadar dan bertanggung jawab dari seseorang untuk mengatur, mengendalikan dan mengontrol tingkah laku dan sikap hidupnya agar seluruh keberadaannya tidak merugikan orang lain dan dirinya sendiri.

Kemampuan siswa dalam memaknai arti dari sebuah disiplin sangatlah penting karena untuk membentuk disiplin diperlukan kesadaran diri, seperti yang dikemukakan Tu'u (2004, h.40) mengenai faktor yang mendorong terbentuknya

kedisiplinan, yaitu dorongan dari dalam (terdiri dari pengalaman, kesadaran, dan kemauan untuk berbuat disiplin) dan dorongan dari luar (perintah, larangan, pengawasan, pujian, ancaman, ganjaran).

Berdasarkan pendapat tersebut, disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Tu'u lebih lanjut menjelaskan bahwa disiplin dengan motif kesadaran diri akan lebih baik dan kuat, sedangkan disiplin yang tidak bersumber dari kesadaran diri akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak dapat bertahan lama. Siswa yang kurang mampu memaknai disiplin akan merasa terbebani dengan peraturan yang ada di sekolahnya, mereka menjalani peraturan sekolah dengan terpaksa, sehingga tidak dapat memahami tujuan utama dari setiap peraturan yang dibuat dan ditetapkan sekolah.

Untuk menumbuhkan kesadaran diri juga dibutuhkan adanya kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*). Zohar dan Marshall (2007, h.4) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif. Kecerdasan spiritual yang baik akan membawa siswa untuk memahami mengapa sebuah peraturan itu dibuat, apakah peraturan dapat dirubah atau diperbaiki.

Yuwono (2010, h.78) mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah tingkat pemahaman kehendak Tuhan dalam kehidupan setiap pribadi. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual seseorang maka semakin dapat memahami kehendak Tuhan dalam setiap langkah kehidupannya

Individu yang memiliki kecerdasan otak, memiliki gelar tinggi, belum tentu sukses dalam dunia pekerjaan. Kecerdasan Intelektual (IQ) bukan

merupakan satu-satunya faktor yang dapat menentukan keberhasilan seseorang, akan tetapi juga harus ditunjang dengan adanya kecerdasan emosional (EQ). Tidak hanya dibutuhkan IQ dan EQ saja untuk menjadi seseorang yang sukses, namun dalam hal ini, kecerdasan spiritual (SQ) sangat dibutuhkan. Kecerdasan spiritual memberikan dampak yang positif tidak hanya dalam dunia pendidikan, tetapi dalam dunia pekerjaan.

Kecerdasan spiritual dijelaskan oleh Zohar dan Marshall (2007, h.4) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi manusia. Kecerdasan spiritual memberikan manusia moral, kemampuan menyesuaikan diri berdasarkan pengalaman dan cinta. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Tasmara (dalam Wahab dan Umiarso, 2011, h.50) bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk, dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.

Kecerdasan spiritual akan melengkapi siswa dalam memecahkan masalah, mengarahkan pikiran dan tindakan dalam hidup menuju cakrawala yang lebih luas dan bermakna, serta mengarahkan untuk dapat membedakan lebih jelas mengenai yang benar dan yang salah. Kecerdasan spiritual yang baik akan berpengaruh kepada kualitas kehidupan siswa, dengan adanya kecerdasan spiritual yang baik maka siswa akan mampu untuk memaknai hidup dengan lebih luas dan kaya, mampu menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan yang ada, menghasilkan kinerja yang baik pada setiap pekerjaan yang dikerjakan

## METODE PENELITIAN

Populasi adalah kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian (Azwar, 2007, h.77). Generalisasi adalah cara pengambilan kesimpulan terhadap kelompok individu yang lebih luas jumlahnya berdasarkan data yang diperoleh dari sekelompok individu yang sedikit jumlahnya (Winarsunu, 2004, h.12). Populasi target dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VII, VIII, IX SMP Islam. Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII, VIII, IX SMP Islam Hidayatullah dan SMP Islam Nurus Sunnah.

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *cluster sampling*. Teknik *cluster sampling* (sampel kluster) disebut juga teknik kelompok atau rumpun, dilakukan dengan jalan memilih sampel yang didasarkan pada klusternya bukan pada individunya (Winarsunu, 2004, h.17). Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 110 siswa.

Pelaporan diri yang digunakan untuk mengungkap variabel yang akan diteliti pada penelitian ini menggunakan skala psikologi. Skala psikologi dipergunakan untuk memperoleh data yang tidak dapat diperoleh melalui observasi. Variabel disiplin sekolah akan diungkap melalui skala disiplin sekolah yang disusun berdasarkan aspek disiplin yang dikemukakan oleh Hurlock (2006, h.85) yaitu peraturan, hukuman, penghargaan, konsistensi. Variabel kecerdasan spiritual akan diungkap melalui skala kecerdasan spiritual yang disusun berdasarkan aspek kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshall (2007, h.14) yaitu kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan,

kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, menghindari kerugian yang tidak perlu, berpikir secara holistik, kemampuan untuk mempertanyakan hal-hal mendasar, menjadi pribadi mandiri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan disiplin sekolah pada siswa SMP Islam Nurus Sunnah, ditunjukkan dengan angka korelasi  $r_{xy} = 0,708$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Koefisien korelasi yang bernilai positif menunjukkan bahwa arah hubungan kedua variabel adalah positif, artinya semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi disiplin sekolah. Hal tersebut berlaku pula sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin rendah disiplin sekolah.

Tingkat signifikansi korelasi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan disiplin sekolah. Hasil korelasi *product moment* menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan disiplin sekolah pada siswa SMP Islam Nurus Sunnah, **diterima**.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan disiplin sekolah pada siswa SMP Islam Nurus Sunnah. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa hubungan kecerdasan spiritual dengan disiplin sekolah adalah positif, semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi disiplin sekolah. Hal tersebut berlaku juga sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin rendah disiplin sekolah. Hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan disiplin sekolah pada siswa SMP Islam Nurus Sunnah diterima.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

### **1. Bagi subjek penelitian**

Bagi subjek yang mempunyai disiplin sekolah yang tinggi, diharapkan untuk terus mempertahankan sikap disiplin tersebut. Sikap disiplin dapat terus dipertahankan melalui pembiasaan diri untuk mematuhi peraturan sekolah yang berlaku, meningkatkan kesadaran bahwa disiplin merupakan hal terpenting dalam mencapai cita-cita. Kecerdasan spiritual yang sangat tinggi harus terus dipertahankan dengan cara selalu ingat kepada Tuhan, berusaha untuk dapat mengenali diri sendiri, dan melakukan introspeksi diri.

### **2. Bagi peneliti selanjutnya**

Peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian tentang disiplin sekolah perlu mempertimbangkan faktor-faktor lain yang turut berpengaruh terhadap disiplin sekolah pada siswa seperti kondisi keluarga, kondisi masyarakat

tempat tinggal, keadaan fisik, keadaan mental atau psikis, dan kematangan pribadi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (21 September 2013). Siswa Perokok Aktif di DKI Jakarta Capai 31 Persen. *Harian Pelita*. Diakses pada 22 Maret 2013 dari <http://harian-pelita.pelitaonline.com/cetak/2013/09/22/siswa-perokok-aktif-di-dki-jakarta-capai-31-persen#.Uy6xuYXx014>.
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadimuhain. (2011). Siswa Meninggalkan Pelajaran (Membolos Sekolah). *Shvoong*. Diakses pada 22 Maret 2014 dari <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2134635-siswa-meninggalkan-pelajaran-membolos-sekolah/#ixzz2wmZ5UHF6>.
- Hurlock, E. B. (2006). *Perkembangan anak jilid 2* (Edisi keenam). Alih bahasa: Tjandrasa, M., & Zarkasih, M. Jakarta: Erlangga.
- Majid, M.S.A. (2013). Potret Buram Pendidikan Kita. *Serambi Indonesia*. Diakses pada 22 Maret 2014 dari <http://aceh.tribunnews.com/2013/01/03/potret-buram-pendidikan-kita>.
- Noer, D. (2013). 62% Remaja SMP dan SMA Tidak Perawan, Cukupkah Sekedar Ucapan Prihatin dari Kita. *Kompasiana*. Diakses pada 22 Maret 2014 dari <http://muda.kompasiana.com/2013/05/04/62-remaja-smp-sma-tidak-perawan-cukupkah-sekedar-ucapan-prihatin-dari-kita-552754.html>.
- Tu'u, T. (2004). *Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Unaradjan, D. (2003). *Manajemen disiplin*. Jakarta: Grasindo.
- Wahab, A., & Umiarso. (2011). *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Winarsunu, T. (2004). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.

Yuwono, B. (2010). *SQ reformation: Rahasia pribadi cerdas spiritual genius hakiki*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *SQ: Memanfaatkan kecerdasan spiritual dalam berpikir integralistik dan holistik untuk memaknai kehidupan*. Alih Bahasa: Astuti, R., & Burhani, A. N. Bandung: Mizan.